Volume 5 Number 2 (2025)
January-June 2025
Page:1849-1855

E-ISSN: 2745-4584
https://ejournal.insuriponorogo.ac.id
DOI: 10.37680/almikraj.v5i2.7284

AL MIKRAJ
Jurnal Studi Islam dan Humaniora

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural pada Siswa SMA Negeri 1 Merauke, Papua Selatan.

Irvan[1], Moch. Bachrurrosyady Amrulloh[2]
[12] Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik; Indonesia
correspondence e-mail*, irvanfaqod@gmail.com[1], rosyady.edu@gmail.com[2]

Submitted:2025/05/21 Revised: 2025/06/12; Accepted: 2025/06/13; Published: 2025/06/14

Abstract

This study aims to describe and analyze the strategies employed by Islamic Religious Education (PAI) teachers in instilling multicultural values in students at SMA Negeri 1 Merauke, South Papua. The research method employed is a qualitative descriptive approach, utilizing data collection techniques that include observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that the strategies implemented by PAI teachers include inclusive learning, contextual approaches, role models, and strengthening tolerance values through religious and social activities. These strategies play an important role in building an attitude of mutual respect, cooperation between students across cultures, and reducing the potential for conflict caused by differences in background. This study concludes that PAI teachers have a strategic role in shaping students' multicultural character through an integrative and humanistic approach in the learning process. These findings contribute to strengthening multicultural learning in multiethnic areas such as Papua and are relevant to efforts to strengthen character education in Indonesia.

Keywords Strategy, Multikultural, Nilai-Nilai Multikultural.

© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural yang kaya akan keberagaman suku, agama, budaya, bahasa, dan adat istiadat. Sebagai salah satu negara dengan jumlah suku terbanyak di dunia, kekayaan ini menjadi aset nasional yang berharga. Namun, di sisi lain, keberagaman ini juga menghadirkan tantangan tersendiri. Ketidakmampuan dalam mengelola perbedaan kerap menjadi sumber konflik, baik yang bersifat vertikal maupun horizontal. Sejarah mencatat bahwa keberagaman yang tidak ditangani secara bijak dapat memicu krisis sosial yang kompleks, sebagaimana terlihat sejak runtuhnya ekonomi nasional pada tahun 1997. Dalam konteks masyarakat modern, intoleransi terhadap perbedaan terus menjadi ancaman nyata terhadap persatuan bangsa.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, pendidikan memainkan peranan krusial sebagai sarana pembentukan karakter bangsa. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai media transfer

ilmu, tetapi juga sebagai proses enkulturasi—membentuk individu agar berperilaku sesuai dengan norma budaya dan nilai-nilai luhur masyarakat. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional memiliki tanggung jawab moral dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, dan perdamaian. Oleh karena itu, PAI perlu diarahkan untuk mengembangkan sikap saling menghargai, memahami perbedaan, dan membentuk peserta didik yang moderat dan inklusif dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk.

Zakiyuddin Baidhawy mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam yang berwawasan multikultural memiliki ciri-ciri penting, antara lain: belajar hidup dalam perbedaan, mengembangkan rasa saling percaya, memelihara dan memahami keragaman, saling menghormati, menghindari konflik, serta mendorong rekonsiliasi terhadap kekerasan. Pandangan ini menunjukkan bahwa PAI bukan hanya mengajarkan doktrin keagamaan semata, tetapi juga harus menyentuh aspek sosial kemasyarakatan dan kebangsaan. Dengan demikian, pendidikan multikultural menjadi bagian integral dari pendidikan agama, terutama dalam membangun kohesi sosial dan memperkuat integritas nasional di tengah keberagaman.

Kondisi ini menjadi semakin penting ketika dikaji dalam konteks lokal seperti di Kabupaten Merauke, Provinsi Papua Selatan. Merauke merupakan wilayah yang mengalami pertumbuhan multikultural yang pesat akibat banyaknya pendatang dari berbagai suku dan agama. Di SMA Negeri 1 Merauke—sebuah sekolah negeri yang prestisius dan cukup heterogen secara kultural dan religius—nilai-nilai multikultural secara umum telah diimplementasikan dalam proses pendidikan. Namun, sempat terjadi pertikaian antar guru Muslim dan non-Muslim yang dipicu oleh ketegangan isu nasional antarumat beragama. Meski konflik tersebut berhasil diselesaikan secara damai, kejadian ini menjadi cerminan bahwa toleransi di lingkungan pendidikan tetap rentan terganggu jika tidak dikelola secara serius. Fakta ini mempertegas pentingnya integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI untuk mencegah gesekan yang berpotensi berkembang menjadi konflik sosial yang lebih luas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa SMA Negeri 1 Merauke, Papua Selatan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana strategi yang diterapkan oleh guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa di SMA Negeri 1 Merauke? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan strategi pembelajaran guru PAI dalam membentuk sikap multikultural siswa sebagai upaya membangun

kehidupan sekolah yang harmonis dan toleran di tengah keberagaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di lingkungan sekolah. Fokus penelitian diarahkan pada praktik pembelajaran yang dilakukan guru, interaksi sosial antarsiswa, serta nilai-nilai yang ditanamkan melalui kegiatan pembelajaran maupun non-pembelajaran.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, dan beberapa siswa dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda. Teknik pemilihan informan menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap relevan dengan fokus penelitian. Wawancara dilakukan terhadap satu orang guru PAI, satu kepala sekolah, dan enam siswa (tiga Muslim dan tiga non-Muslim). Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumentasi kegiatan sekolah, silabus dan RPP mata pelajaran PAI, serta hasil observasi kegiatan pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung interaksi di dalam kelas dan lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar informan dapat menyampaikan pengalaman dan pandangan mereka secara terbuka. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dari hasil observasi dan wawancara.

Untuk memastikan validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber (guru, siswa, kepala sekolah), serta triangulasi teknik (observasi, wawancara, dan dokumentasi). Selain itu, dilakukan member check, yakni pengecekan ulang kepada informan untuk memastikan keakuratan data yang diperoleh.

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman, yaitu melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah data yang relevan, menyajikannya dalam bentuk narasi, dan menyimpulkan hasil temuan sesuai fokus penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMA Negeri 1 Merauke tercermin dari praktik pembelajaran yang tidak hanya mengedepankan

pemahaman terhadap ajaran Islam, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman yang hidup dalam lingkungan sosial siswa. Dalam pelaksanaannya, guru PAI menggunakan pendekatan kontekstual sebagai media untuk mengaitkan materi PAI dengan realitas multikultural di Merauke. Misalnya, ketika membahas tema ukhuwah dalam Islam, guru menyisipkan contoh konkret dari kehidupan masyarakat lokal. Salah satu kutipan wawancara menyebutkan: "Saya sering memberi contoh gotong royong antarumat beragama di lingkungan sekitar, seperti saat ada kerja bakti atau bakti sosial. Saya bilang ke siswa, ini lho, bukti bahwa Islam itu ngajarin kita hidup rukun dengan siapa saja." (Wawancara, 27 Mei 2025)

Kutipan ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya berhenti pada ranah kognitif, tetapi juga diarahkan untuk membangun kesadaran sosial siswa agar memahami ajaran Islam yang sejalan dengan prinsip hidup berdampingan. Selain pendekatan kontekstual, strategi keteladanan juga menjadi metode penting dalam pembelajaran. Guru PAI secara konsisten menunjukkan sikap terbuka, adil, dan menghargai perbedaan di hadapan siswa. Seorang siswa mengatakan: "Pak guru nggak pernah membeda-bedakan kami. Kalau ada teman yang non-Muslim tanya soal pelajaran, beliau tetap jelaskan dengan baik. Beliau juga sering bilang, perbedaan itu bukan untuk dipertentangkan." (Wawancara, 28 Mei 2025)

Hal ini memperkuat teori pendidikan agama multikultural Zakiyuddin Baidhawy, yang menekankan bahwa guru bukan hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai model peran yang menginternalisasi nilai-nilai inklusif dalam tindakan nyata. Dalam praktiknya, guru PAI telah menerapkan tiga pilar utama dari teori Baidhawy, yaitu pengakuan atas pluralitas, sikap inklusif, dan pengembangan nilai kemanusiaan universal. Pengakuan atas pluralitas ditunjukkan dengan penerimaan terhadap keberagaman latar belakang siswa; sikap inklusif tampak dalam metode pengajaran yang merangkul semua siswa; dan nilai-nilai universal ditanamkan melalui penekanan pada toleransi, empati, dan keadilan sosial.

Penguatan nilai-nilai multikultural juga tampak dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Dokumentasi kegiatan menunjukkan adanya momen ketika siswa lintas agama turut hadir dalam kegiatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Dalam dokumentasi tersebut terlihat siswa non-Muslim ikut membagikan makanan bersama teman-teman Muslim. Guru PAI menjelaskan: "Kita libatkan semua siswa dalam kegiatan sosial keagamaan, bukan untuk ibadahnya, tapi untuk nilai-nilai kebersamaan. Ini penting supaya mereka terbiasa saling menghormati." (Wawancara, 29 Mei 2025)

Dengan demikian, mata pelajaran PAI menjadi media strategis dalam internalisasi nilai

multikultural, tidak hanya melalui materi ajar seperti toleransi, ukhuwah, dan keadilan dalam Islam, tetapi juga melalui metode penyampaian dan interaksi yang mencerminkan nilai-nilai tersebut secara nyata.

Namun, guru PAI juga menghadapi tantangan, terutama dalam menyikapi perbedaan pemahaman siswa terhadap ajaran agama yang dipengaruhi oleh lingkungan luar. Beberapa siswa datang dengan pemahaman yang kaku dan cenderung eksklusif. Untuk mengatasi hal ini, guru membuka ruang dialog di kelas. Ia menyampaikan: "Kalau ada yang berpandangan keras, saya ajak diskusi di kelas. Saya tanya, apakah Nabi pernah memaksa orang lain? Lalu kami bahas ayat dan hadits yang relevan. Biasanya mereka jadi lebih terbuka." (Wawancara, 30 Mei 2025)

Strategi dialog ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga fasilitator pembentukan sikap kritis dan toleran. Hal ini selaras dengan pendekatan transformasional dalam pendidikan agama, di mana siswa diajak untuk memahami dan menginternalisasi nilai secara reflektif dan sadar.

Dengan demikian, pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Merauke telah berperan sebagai ruang strategis dalam menanamkan nilai-nilai multikultural. Guru tidak hanya menyampaikan doktrin, tetapi juga membentuk cara pandang siswa terhadap keberagaman melalui materi, metode, keteladanan, dan kegiatan sosial yang inklusif

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Merauke menerapkan berbagai strategi dalam menanamkan nilai-nilai multikultural, antara lain pembelajaran inklusif, pendekatan kontekstual, keteladanan, serta penguatan nilai-nilai toleransi melalui kegiatan keagamaan dan sosial. Strategi ini menjawab rumusan masalah dan menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis di tengah keragaman.

Temuan ini menggarisbawahi pentingnya peran guru PAI sebagai agen perubahan dalam membentuk karakter siswa yang multikultural. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya pelatihan bagi guru PAI agar lebih siap dalam mengelola kelas yang heterogen secara budaya dan agama. Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan multikultural berbasis agama. Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi strategi serupa di sekolah lain dengan tingkat keragaman yang berbeda.

REFERENSI

Agus Moh. Najib, Ahmad Baidowi, Zainuddin. Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam (Studi terhadap UIN Yogyakarta, IAIN Banjarmasin, dan STAIN Surakarta). Tesis tidak diterbitkan, Program Pascasarjana

Ainul Yaqin, Pendidikan Multikultural Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan (Pilar Media, Yogyakarta: 2005).

Azanuddin. Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Amlapura-Bali. Tesis titak diterbitkan. (Program Pasca Sarjana UIN Maliki Malang 2010).

Dwi Puji Lestari. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural SMA N 1 Wonosari Gunung Kidul. Tesis Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga 2012.

H.A.R. Tilaar, Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global-Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan, (PT. Grafindo, Jakarta: 2005).

Husaini Usman, Metodelogi Penelitian Sosial (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1996).

Ismail SM, Strategi Pembelajaran PAI Berbasis PAIKEM (Rasail, Semarang: 2009).

Isriani Hardini, Strategi Pembelajaran Terpadu Teori, Konsep Dan Implementasi. (Familia. Group Relasi Inti

James A. Banks, "Pendidikan Multikultural: Karakteristik dan Tujuan", dalam James A. Banks dan Cherry A. McGee Banks (Ed.), Pendidikan Multikultural: Isu dan Perspektif, (Allyn dan Bacon, Amerika: 1997).

Kamanto Sunarto, Multicultural Education in Schools, Challenges in its Implementation, dalam Jurnal Pendidikan Multikultural Di Indonesia Dan

Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2005).

Maslikhah, Quo Vadis Pendidikan Multikultur, (Salatiga: Kerja sama Stain Salatiga Press dengan JP BOOKS: 2007).

Media: 2012).

Muh. Jaelani Al Pansori, dkk. Pendidikan Multikultural Dalam Buku Sekolah Eletronik (BSE) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk siswa SMP Di Kota Surakarta.

Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah Dan Perguruan Tinggi, (PT. Rajagrasindo Persada, Jakarta: 2012).

Mulyadi, Evaluasi Pendidikan (Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama Di Sekolah), (UIN-Maliki Press. Malang: 2010).

Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, Pendidikan Multikultural Konsep dan Amlikasi, (Ar-Ruzz Media. Jogjakarta: 2011).

Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Kalam Mulia, Jakarta. 2010).

Rasiyo, Berjuang Membangun Pendidikan Bangsa, (Pustaka Kayutangan, Malang; 2005).

Rosita Endang Kusmaryani. Pendidikan Multikultural sebagai Altemati' Penanaman Nilai Moral dalam Keberagaman. Jurnal Paradigma, edisi. 2. Tahun. 2006.

Sitti Mania. Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran.

Sumadi Suryabrata, Metodologi Penelitian, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998).

Suryana, Y. & Rusdiana, H. Pendidikan Multikultural. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015

Syamsul Ma'arif, Pendidikan Pluralisme di Indonesia, (Logung Pustaka. Jogjakarta: 2005).

UIN Yogyakarta 2005. Agus Nuryatno, Mazhab Pendidikan Kritis Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik, dan Kekuasaan (Resist Buku, Yogyakarta: 2008).

YB Manggunwijaya, "Beberapa Gagasan Tentang SD Bagi 20 Juta Anak Dari Keluarga Kurang Mampu", dalam Pendidikan Sains Yang Humanis. (Kanisius. Jogjakarta: 1998).

Zakiah Daradjat, dkk. Ilmu Pendidikan Islam Cet. VI. (Jakarta, Bumi Aksara, 2006),

Zakiyuddin Baidhawy, Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural (PT. Gelora Aksara Pratama, Jakarta: (2005)